



Konstruksi *Dissociative Identity Disorder* dalam Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad

Construction of Dissociative Identity Disorder in the Novel *Paradigma* by Syahid Muhammad

Gagawan Jawa Anjawaniluhur, Jamila Wijayanti*, Muh Fatoni Rohman

Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: jamilawijayanti@ub.ac.id

Paper received: 30-12-2022; revised: 20-01-2023; accepted: 27-01-2023

Abstrak

Dissociative Identity Disorder atau DID adalah sebuah gangguan pada mental seseorang yang merujuk pada kondisi memiliki lebih dari satu kepribadian dalam satu tubuh. Selain dapat ditemukan dalam dunia nyata, DID juga kerap kali muncul sebagai ide penciptaan karya sastra. Penelitian ini mengkaji terkait DID yang tersirat dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Penelitian ini difokuskan kepada dua tokoh yang memiliki indikasi DID yaitu, Rana dan Ikrar. Untuk memperoleh temuan yang diharapkan, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi teks. Data berupa kalimat kutipan novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad yang berbentuk narasi, dialog, dan monolog tokoh terkait DID. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data baca dan catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini berupa gejala DID, seperti adanya dua identitas yang bergantian mengendalikan tubuh, ketidakmampuan mengingat informasi personal, tidak disebabkan oleh obat terlarang dan minuman keras, dan masing-masing identitas memiliki citra diri, sejarah, dan nama. Selanjutnya, ditemukan penyebab kemunculan DID dalam diri tokoh Rana dan Ikrar, yaitu trauma, kesusahan berat, usaha meredam keinginan, dan dorongan keinginan untuk dapat berdiri sendiri. Kemudian, ditemukan juga sikap orang sekitar terhadap penderita berupa prasangka buruk dan diskriminasi.

Kata kunci: konstruksi; *dissociative identity disorder*; gangguan mental; novel *Paradigma*

Abstract

Dissociative Identity Disorder or DID is a mental disorder that refers to the condition of having more than one personality in one body. Besides being found in the real world, DID also often appears as an idea for creating literary works. This research examines DID that is implied in Syahid Muhammad's Novel *Paradigma*. This research is focused on two figures who have DID indications, namely, Rana and Ikrar. To obtain the data, researchers used a qualitative descriptive study with a text study design. The data is in the form of excerpts from the novel *Paradigma* in the form of narratives, dialogues, and monologues related to DID. Researchers used reading and note-taking data collection techniques. The data that has been collected then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are in the form of DID symptoms such as the existence of two identities that take turns controlling the body, the inability to remember personal information, are not caused by drugs and alcohol, and each identity has a self-image, history, and name. Furthermore, it was found that the causes of the emergence of DID in the characters Rana and Ikrar, namely trauma, severe distress, efforts to suppress desires, and encouragement to be able to stand alone. Then, it was also found that the attitude of people around the sufferer was in the form of prejudice and discrimination.

Kata kunci: construction; dissociative identity disorder; mental disorder; novel *Paradigma*

1. Pendahuluan

Kesehatan mental adalah suatu kondisi kesejahteraan sadar individu untuk mengelola tekanan hidup yang normal untuk bekerja secara produktif dan berpartisipasi dalam komunitas mereka. Di Indonesia, kesehatan mental merupakan topik baru yang mulai diperbincangkan. Jika dilakukan pencarian melalui media sosial Twitter menggunakan kata kunci *mental health* atau *mental illness*, maka akan ditemukan berbagai cuitan tentang kesehatan mental. Mulai dari komentar warganet mengenai sebuah kejadian *viral* atau sebuah utas yang memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Akan tetapi, dari cuitan-cuitan tersebut, sering kali terdapat kesalahpahaman pada kasus gangguan mental. Tak jarang ditemukan mitos-mitos lama yang masih dipercaya oleh warganet. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia kesadaran mental mulai tumbuh, tetapi referensi keilmuan yang dimengerti oleh masyarakatnya masih minim.

Lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu, 1 dari 5 penduduk atau sekitar 20% populasi di Indonesia juga memiliki potensi gangguan jiwa (Widyawati, 2021). Hal ini diperparah dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk menangani pasien kejiwaan sehingga pasien tidak bisa mendapatkan bantuan yang semestinya. Di sisi lain, masih banyak ditemukannya stigma dan diskriminasi kepada pasien kejiwaan juga menjadi titik masalah dalam penanganan kesehatan mental. Salah satu gangguan mental yang masih asing dalam masyarakat adalah *Dissociative Identity Disorder* atau DID. Singkatnya, DID merupakan kondisi kejiwaan saat individu memiliki dua jati diri dalam satu tubuh. Gangguan mental ini dapat terjadi akibat sebuah trauma atau terbentuk dari lingkungan sehingga memaksa seseorang memunculkan identitas baru. Hal ini memantik terbentuknya identitas ganda dalam tubuh tunggal. Identitas pertama merupakan diri yang sesungguhnya sementara identitas yang lain adalah wujud yang ditampilkan individu untuk memenuhi desakan atau tercipta atas keadaan yang diterimanya dari lingkungan. DID sering kali tidak terlihat langsung karena penderitanya tampak normal dan baik-baik saja, yang membedakan adalah individu tersebut tampil seperti dua orang atau lebih dalam raga yang sama.

Selain dalam dunia nyata, DID juga dapat ditemukan dalam dunia sastra. Salah satu karya sastra yang mengangkat topik *Dissociative Identity Disorder* adalah novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. *Paradigma* menceritakan seorang mahasiswa bernama Rana dengan keanehan dirinya. Orang-orang terdekat Rana menaruh curiga karena terkadang gerak-geriknya terlihat seperti seorang perempuan. Teman-temannya yang merasa penasaran mencoba mencari tahu lebih detail apa yang sebenarnya terjadi pada Rana. Suatu hari, mereka menemukan sebuah fakta bahwa Rana mengidap gangguan mental yang menyebabkan terdapat dua sosok dalam satu tubuh yang sama. Novel ini cukup kompleks; di dalamnya terdapat bermacam aspek kehidupan seperti nilai persahabatan, romantisme, pelajaran kekeluargaan, dan kejiwaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sastra dan psikologi memiliki inti pembahasan yang searah, yaitu berpusat pada permasalahan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Hubungan dua rumpun keilmuan ini diasosiasikan sebagai keterkaitan yang saling melengkapi dan saling mendukung, sehingga ilmu di bidang salah satunya dapat menjadi pegangan untuk mengkaji masalah pada bidang yang lain. Misalnya, Taum (dalam Mustikasari, 2018) menyebutkan bahwa penggunaan teori psikoanalisis dapat mengupas karya sastra dari segi perwatakan, tingkah laku, atau pola kebiasaan tokoh.

Untuk memperoleh penelitian yang lebih terfokus, aspek dalam penelitian ini akan dipusatkan pada gejala, penyebab, dan sikap orang terhadap *dissociative identity disorder* dalam novel *Paradigma*. Walaupun banyak aspek yang dapat dikaji dari karya tersebut, tetapi berdasarkan paparan terkait kondisi masalah kejiwaan sebelumnya menjadikan topik ini lebih layak untuk diteliti. Penelitian ini sekaligus menjadi upaya penanggulangan permasalahan gangguan mental di masyarakat yang dilakukan dengan cara menggalakkan bahan literasi dan edukasi agar masyarakat memahami bahwa gangguan mental merupakan hal yang dapat diterima untuk hidup bersosial bersama. Usaha menelisik salah satu gangguan mental ini akan sangat berguna untuk menambah wawasan pembaca agar lebih memahami bahwa terdapat beberapa orang istimewa yang sedikit berbeda dari orang-orang pada umumnya. Ketika tingkat pemahaman telah meningkat, akan berdampak juga pada bagaimana cara masyarakat merawat penderita. Pengetahuan tentang penyakit tersebut diharapkan memicu rasa saling memahami serta timbul kepedulian bahwa penderita merupakan sosok yang sedang butuh dukungan, bukan pengucilan.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi teks yang menitikberatkan pada analisis novel *Paradigma* berdasarkan konteks konstruksi *dissociative identity disorder*. Studi teks adalah salah satu metodologi yang bernaung di bawah lingkup kualitatif yang berfokus dalam menganalisis teks terkait isi, makna, struktur, dan wacana (Rahardjo, 2018).

Sumber data berasal dari novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Data penelitian ini berupa kutipan novel dalam bentuk narasi, dialog, dan monolog yang berfokus kepada Rana, tokoh utama dalam novel *Paradigma*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data yang terkumpul akan melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (2009), reduksi data merupakan upaya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh penarikan simpulan final yang akan diverifikasi. Selanjutnya, tahap penyajian data adalah pengorganisasian informasi untuk memperoleh temuan pola yang bermakna dan berkemungkinan sebagai kesimpulan. Data yang telah terpilih ditampilkan dalam hasil dan pembahasan. Kemudian, data akan disederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan mengonfigurasi utuh atas data-data yang telah diorganisasi sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gejala Penderita *Dissociative Identity Disorder* dalam Novel *Paradigma*

Novel *Paradigma* merupakan sebuah prosa fiksi karangan Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Penerbit Gradien Mediatama. Novel ini menceritakan perjalanan kisah seorang mahasiswa bernama Rana yang pada akhirnya diketahui bahwa ia adalah seorang penderita *dissociative identity disorder*. Identitas Rana yang dikenal oleh kalangan mahasiswa lain adalah sosok laki-laki yang dingin, cuek, egois, antipati, bahkan terkadang arogan. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut ini.

Rana yang dingin. Rana yang tak pernah mengucap sayang pun rindu. Namun, ia lebih banyak tersenyum. Dan bagiku itu cukup. (Muhammad, 2018:26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Rana begitu dingin, kaku, dan kurang reaktif terhadap sesuatu, termasuk kepada pacarnya sendiri. Ujaran sayang dan rindu merupakan sebuah bentuk afirmasi verbal terkait rasa mengasihi. Namun, Rana enggan mengujarkan hal tersebut. Baginya, selama rasa mengasihi itu masih terdapat dalam hati, maka cukuplah hal tersebut ada, dan bukan sebuah keharusan untuk memastikan orang lain mengerti agar mereka bertahan di sisinya.

Sikap yang tampak ini mengarah pada ketertutupan diri. Budiman (2007) menyatakan bahwa salah satu tipe individu dalam berhubungan sosial adalah mereka yang tidak suka bergaul. Tipe ini ditandai dengan perilaku sosial yang tidak baik dan tiada ketertarikan atas kebersamaan orang lain. Tipe individu tidak suka bergaul ini akan lebih fokus pada dirinya sendiri dan kepercayaan yang ia pegang daripada mengikuti permintaan orang hanya untuk menyenangkannya, seperti yang ditunjukkan kutipan berikut ini.

“Karena kamu minta dan maksa, dan aku gak suka! Aku lebih suka ngajak kamu karena aku yang ingin, bukan karena kamu minta.” Wajahnya menatapku dingin.
“Dasar tidak punya perasaan”.
“Apa salahnya sih kalau pacarmu minta ketemu orang tuamu?”
“Dan apa salahnya kalau aku menolak? Jangan merasa punya hak lebih hanya karena kamu pasangan aku.” (Muhammad, 2018:33)

Dalam kutipan di atas, dapat diasumsikan bahwa Rana begitu konsisten pada hal-hal yang menurutnya benar. Rana yang menganggap bahwa sesuatu yang dilakukannya harus berdasarkan keinginan, tidak membiarkan opini seseorang mempengaruhinya, bahkan permintaan pacarnya. Fiola yang merasa gusar atas ucapan-ucapan temannya yang mengatakan ketika laki-laki belum memperkenalkan pacarnya berarti masih ada sesuatu yang disembunyikan, berupaya mendorong Rana untuk membawanya menemui orang tua Rana. Sayangnya, Rana tidak luluh meski ia menemukan keraguan yang butuh tindakan kepastian. Rana hanya memikirkan dirinya yang belum merasa hal itu perlu dilakukan saat itu.

Keinginan untuk lebih fokus pada diri sendiri ini pada akhirnya merambat pada terkikisnya rasa kepedulian. Dharma (2002) berpendapat bahwa kepedulian merupakan salah satu cara menjaga hubungan terhadap individu lain dengan perasaan penuh komitmen dan tanggung jawab pribadi. Sejalan dengan hal itu, Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa *attachment* atau keterikatan adalah bentuk ikatan emosional kuat yang terjalin atas interaksi seseorang dengan orang yang mempunyai nilai penting dalam kehidupannya. Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya rasa kepedulian Rana terhadap orang-orang yang kurang terikat secara emosional dengannya adalah timbulnya penilaian pada Rana sebagai pribadi yang cuek dan egois. Berikut kutipan yang dapat menjadi bukti dukung.

Sayangnya, sifat Rana yang terlalu cuek dan egois, bahkan terkesan arogan, membuatnya tak bisa memiliki hubungan ideal dengan mantan-mantannya. Ia selalu berakhir menyakiti mereka. (Muhammad. 2018:45)

Tidak adanya kepedulian pada sesama menciptakan renggangnya kedekatan emosional. Hal itu membuat Rana tidak memiliki hubungan yang ideal terhadap kekasihnya. Hatfield dan Rapson (2010) menerangkan bahwa gaya kelekatan dalam hubungan cinta pada laki-laki maupun perempuan terbentuk oleh budaya yang diyakini oleh setiap individu. Budaya yang diyakini kemudian akan mempengaruhi bagaimana hubungan interpersonal seseorang. Di sisi lain, banyak faktor yang mempengaruhi model gaya kelekatan yang dibentuk individu dalam

hubungan interpersonal. Salah satu faktor perbedaan gaya kelekatan pada setiap individu adalah sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Namun, ternyata rasa kepedulian yang terkikis pada Rama ini juga terbawa ke luar hubungan percintaannya. Kawan-kawan Rana yang jarang mendapati simpati menjadi memiliki penilaian buruk terhadap Rana. Berikut kutipan yang merujuk pada hal tersebut.

Terkadang, aku tidak pernah paham jalan pikiran Rana. Ia bisa menjadi lelaki yang lugu dan lembut, tapi tak jarang ia menjadi lelaki yang tidak peduli pada apapun kata orang bahkan bersikap antipati. (Muhammad, 2018:13)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Rana yang antipati terhadap pacarnya sendiri. Rana tidak peduli terhadap keraguan Fiola yang mempertimbangkan kesetiaannya karena Rana terlihat dekat dengan perempuan lain yang bernama Anya. Selain itu, ditemukan lagi sifat lelaki tersebut yang cenderung lembut. Hal ini diperkuat dengan tambahan kutipan berikut ini.

Rana memang punya kecenderungan yang terlalu lembut dalam beberapa gerak-geriknya sebagai lelaki. (Muhammad, 2018:11)

Walaupun dalam hal berpikir dan berucap menunjukkan bahwa Rana tidak peduli terhadap apapun di sekitarnya, tetapi cara dirinya menyampaikan dan bertingkah tidak sekasar itu. Justru Rana dinilai sebagai sosok dengan kelembutan dalam bersikap. Hal itu juga yang membuatnya lebih banyak berteman dengan mahasiswi daripada teman laki-laki di kampusnya. Merunut data tersebut, Rana dapat dikategorikan sebagai individu *introvert*. Menurut Hambali dan Jaenudin (2013), seorang *introvert* dicirikan sebagai individu yang cenderung kaku, berpendirian tetap, dan lingkup hubungan antar individu yang tidak luas, dan terkategori sebagai seorang *plegmatis*. Sejalan dengan pendapat Hambali dan Jaenudin (2013) menekankan bahwa seorang *introvert* memiliki ciri kepribadian yang tenang, tekun, dan konsisten.

Selain kepribadian Rana yang bersifat *introvert*, data-data di atas juga menunjukkan sebuah paradoks yang memperlihatkan sikap lembut dari lelaki antipati itu. Pada penelusuran lebih mendalam, kelembutan itu adalah sifat identitas Rana yang terbaur oleh identitas lain dalam tubuhnya. Jika dilihat dari tinjauan psikologi, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa Rana mengidap gangguan mental *Dissociative Identity Disorder*. Selain dalam tokoh Rana, peneliti juga menemukan terdapat satu lagi tokoh bernama Ikrar yang menunjukkan gejala gangguan mental tersebut. Namun, karena Rana dikisahkan lebih kompleks, maka data temuan pada Ikrar hanya digunakan sebagai bukti pendukung, bukan fokus utama kajian. Berikut gejala-gejala *Dissociative Identity Disorder* yang ditemukan dalam novel *Paradigma*.

3.2.1. Dua identitas dalam satu tubuh

Seseorang dapat diduga sebagai penderita *dissociative identity disorder* ketika ia menunjukkan gejala seperti ada identitas lain dalam tubuhnya. Hal tersebut tampak pada kasus Rana yang ditandai dengan temuan berikut.

“Anya.....”

Anya memaksakan senyumnya dengan mata berkaca. Dari jauh Aldo menyaksikan kekacauan tersebut. Ia segera berlari menghampiri Anya dan Rana.

“Ditunggu, ya, di rumah.” Bunda Yani kemudian berjalan pergi sebelum Aldo tiba di samping Anya. (Muhammad, 2018:208)

Pada peristiwa di atas, Rana datang ke kampus mengenakan baju katun dan rok dengan riasan yang menyerupai seorang perempuan. Dia bertingkah sedemikian rupa dikarenakan ada identitas lain dalam dirinya yang sedang berusaha untuk melabrak Ola, mantan pacar yang menyebarkan berita bohong tentang dirinya sebagai seorang transpuan yang tengah mangkal. Hal tersebut dapat dijadikan acuan bahwa terdapat lebih dari satu identitas yang ada dalam tubuh Rana. Menurut Halgin dan Whitbourne (2010) kepribadian asli dari sebuah tubuh disebut *host* dan kepribadian lain yang tumbuh dan turut menggunakan tubuh disebut *alter*. Dalam kasus Rana, *host* atau identitas utama merupakan seorang laki-laki dan identitas *alter* atau kepribadian lainnya adalah perempuan. Gejala serupa juga ditemukan pada Ikrar, berikut bukti yang mendukung hal tersebut.

Mereka menyaksikan sendiri bagaimana Ikrar berkata rindu pada Yani. Barulah mereka paham bahwa sosok yang berdiri di hadapan mereka saat ini adalah Om Jana, ayah Ikrar. Tanpa perlu penjelasan, Anya dan Aldo paham bahwa Ikrar dan Rana, sepasang yang terpisah tersebut menghidupkan sosok ayah dan ibu mereka masing-masing dalam diri mereka. (Muhammad, 2018:239)

Pada Ikrar, identitas yang lain itu tampak ketika ia tiba-tiba memecah lamun dengan berkata "*rindu Yani*". Yani adalah ibu yang biasa dipanggilnya dengan sebutan mama, tetapi pada momen tersebut Ikrar begitu saja menyebut namanya. Hal ini dikarenakan terdapat sosok lainnya yang sedang muncul.

Kedua kutipan ini juga membuktikan teori Davison, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan terindikasi sebagai pengidap *dissociative identity disorder* jika ia memiliki setidaknya dua kepribadian yang terpisah atau berubah-ubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan satu sama lain.

3.1.2. Dua identitas yang bergantian mengendalikan tubuh

Kepribadian lain yang terdapat dalam diri penderita *Dissociative Identity Disorder* tidak hanya ada, tetapi juga turut andil dalam mengendalikan tubuh. Untuk lebih memahaminya, dapat ditilik dari kutipan berikut ini.

Bunda Yani bergerak untuk memeluknya. Tangis Anya makin pecah. Badannya gemetar. Wangi karamel berpadu melati seketika memenuhi indera penciuman Anya. Baunya seperti Rana. Anya merasa seperti dipeluk lelaki itu. (Muhammad, 2018:178)

Pada kutipan di atas, kalimat "*Baunya seperti Rana. Anya merasa seperti dipeluk lelaki itu*" mengindikasikan tubuh Rana sedang memeluk Anya, temannya. Namun, karena Bunda Yani yang sedang mengendalikan tubuh, maka Rana tidak akan menyadari perilaku apa yang dilakukannya terhadap Anya. Rana baru dapat mengontrol tindak dan tuturnya jika ia telah berganti peran dengan identitas keduanya seperti pada kutipan berikut.

"Bunda, kalau papa Rana ke mana?" Tanya Anya hati-hati.
Lagi-lagi Anya harus melihat ekspresi itu. Bunda Yani terpejam dengan tangan mengepal. Dahinya berkerut kuat seakan menahan sesuatu untuk tidak keluar.
"Papa mati!" Bunda Yani berteriak. (Muhammad, 2018:179)

Pada kutipan di atas, diperlihatkan bahwa Bunda Yani sedang menahan kemunculan Rana sang pemilik asli tubuh tersebut. Identitas kedua (Bunda Yani) melakukan hal tersebut karena pada penderita *Dissociative Identity Disorder* dua identitas (atau lebih) tidak dapat

mengendalikan tubuh secara bersamaan sehingga masing-masing di antara mereka hanya dapat mengendalikan tubuh ketika identitas lainnya sedang tertidur. Halgin dan Whitbourne (2010: 266) berpendapat bahwa perpindahan antar kepribadian terjadi secara tiba-tiba yang biasanya disebabkan oleh stress psikososial atau stimulus pribadi yang mencolok seperti Rana yang terpancing untuk muncul karena Anya menyebut-nyebut perihal ayahnya. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Ikrar, berikut temuan data tersebut.

Kesokan harinya di penginapan, Om Jana terbangun dengan rasa heran. Ia bingung mengapa terbangun sepagi ini. Biasanya Ikrar yang berperan saat pagi hari tubuh itu terbangun. (Muhammad, 2018:245)

Pada tubuh Ikrar juga memiliki identitas lain yang bernama Om Jana. Kutipan di atas menunjukkan Om Jana sedang mengendalikan tubuh Ikrar karena Ikrar tidak muncul kala itu. Hal ini memperkuat fakta bahwa dua identitas atau lebih tidak dapat muncul bersamaan. Selain itu, hal ini juga menambah temuan bahwa kedua identitas atau lebih tersebut juga tidak dapat hilang bersamaan dikarenakan perlu minimal satu identitas yang mengendalikan tubuh.

Hanya kata maaf yang keluar dari bibir Om Jana. Begitu pun dengan Bunda Yani, beberapa kali ia meminta maaf untuk Iyus.

"Maafin Iyus, Kang... maafin anak kita..."

Ada luka tak tampak di sana. Ada kesedihan yang tak bisa dibendung.

Tiba-tiba tangan Bunda Yani mengeras dan dikepalkan. Ia berontak dari pegangan Om Jana. Saat mereka saling terlepas, tatapan Bunda Yani berubah dari lembut dan sedih menjadi marah dan tajam menatap Om Jana.

"Pergi!"

Hal tersebut membuat Anya dan Om Jana terperangah. Barusan jelas-jelas bukan suara yang sering digunakan Bunda Yani.

"Pergi!" teriaknya lagi. "Iyus enggak punya Papa! Pergi!"

Om Jana tercekot. Sekalinya Rana kembali, ia langsung mengamuk. Om Jana berlutut dan semakin menangis, kembali meminta maaf. Namun, Rana tetaplah Rana yang keras, ia semakin marah bahkan memaki.

Kali ini giliran Om Jana yang memejamkan mata dan menggoyangkan kepalanya aneh.

Ikrar memberanikan diri maju untuk mendekat. Ia menyentuh tangan kakaknya yang langsung ditepis oleh Rana.

"A Iyus, maafin Papa..."

Tangan Rana mengepal. Matanya terpejam. Saat matanya kembali terbuka, ia memandang Ikrar penuh kasih.

"Ikrar..."

"Bunda?"

Ikrar seolah tahu bahwa yang hadir di hadapannya kini adalah Bunda Yani. Ia berjalan mendekat. (Muhammad, 2018:264)

Kutipan di atas menjadi bukti pendukung bahwa identitas-identitas ini muncul akibat sebuah stimulus eksternal. Pada kutipan tersebut menunjukkan empat identitas yang bergantian muncul karena rasa emosional ketika individu lain sedang membicarakan sesuatu yang terkait dengan dirinya. Seperti pada Rana yang menggantikan kesadaran Bunda Yani karena ketidaksukaannya terhadap kemunculan Om Jana, kemudian Ikrar menampakkan identitasnya untuk meredakan kemarahan Rana, dan Bunda Yani yang kembali muncul karena kehadiran Ikrar.

3.1.3. Ketidakmampuan mengingat informasi

Gejala berikutnya yang ditemukan dalam novel *Paradigma* adalah penderita mengalami ketidakmampuan mengingat informasi pribadi yang berhubungan dengan dirinya. Berikut bukti kutipan yang diperoleh.

“Kamu jujur sama mama... Apa yang bikin kamu jadi kayak gini, Rana?”
(Muhammad, 2018:200)
“Mama kok gitu? Kenapa enggak berani jujur?” Cecar Rana. (Muhammad, 2018:180)

Dua penggalan tersebut menunjukkan adanya sebuah kehilangan ingatan terkait peristiwa yang dialami Rana. Hal ini terjadi karena identitas-identitas yang bermukim dalam satu tubuh yang sama tidak dapat saling bertukar informasi ketika salah satunya sedang mengendalikan tubuh tersebut. Akibatnya, dapat ditilik ketika identitas lain yang bernama Bunda Yani mempertanyakan alasan mengapa Rana pergi dan menghilang dari teman-temannya setelah foto Rana (Bunda Yani) yang sedang mengenakan gaun perempuan tersebar di kampus. Pada penggalan berikutnya giliran Rana yang mempertanyakan mengapa Bunda Yani memilih bungkam ketika Anya membahas tentang kondisi mereka, padahal dalam satu tubuh yang sama seharusnya informasi tersebut telah disimpan oleh pikiran tubuh tersebut. Pikiran manusia akan merekam sebuah kejadian yang dilewati atau sebuah keputusan yang telah ia buat. Namun, dalam kasus ini tidak terjadi karena mental yang berfungsi untuk mengendalikan pola pikir dan pengambilan keputusan itu sedang terganggu. Sebagian informasi personal hanya melekat pada satu identitas dan sebagian informasi personal lainnya hanya diingat oleh identitas yang tersisa. Selaras dengan pendapat tersebut, Durand dan Barlow (2006) mengemukakan bahwa dalam diagnosis *Dissociative Identity Disorder* tidak penting berapa jumlah identitas yang ada dalam sebuah tubuh, tapi seberapa parah aspek-aspek seperti pikiran, ingatan, dan tindakannya mengalami disosiasi atau ketidaksesuaian hubungan. Kegagalan dalam mengingat informasi penting dalam diri penderita membuatnya mengira bahwa ia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak menyadari pergantian antarkepribadian. Sederhananya, kegagalan mengingat informasi membuat penderita berpikir sebagai seseorang yang normal, baik-baik saja, dan tidak merasa mengalami gangguan apapun.

3.1.4. Gejala yang timbul tidak disebabkan oleh obat dan alkohol

Untuk membedakan seseorang yang menderita *Dissociative Identity Disorder* dengan seseorang yang mengalami halusinasi biasa maka ketiga gejala sebelumnya harus dipastikan bukan akibat dari efek alkohol atau obat-obatan terlarang. Dalam novel *Paradigma*, tidak disebutkan bahwa Rana dan Ikrar pernah mengonsumsi minuman keras, narkotika, psiko-tropika, dan zat adiktif lainnya. Kutipan berikut ini menjadi pendukung bahwa minuman keras dan obat-obatan terlarang bukan menjadi latar belakang adanya ketiga gejala yang disebutkan sebelumnya.

Kehadiran Om Jana dipicu oleh keberadaan Anya dan Aldo yang sepertinya sudah dapat menerima kedatangannya sehingga Om Jana berani untuk hadir lebih lama. Berbeda saat Bunda Yani hadir dan mendatangi kampus beberapa hari lalu. Entah karena permintaan Rana atau Bunda Yani yang memaksa, keputusan itu membuat keadaan semakin kacau. Namun, jika diperhatikan, mungkin Bunda Yani memang yang sedang mengambil alih keadaan. Dorongan seorang ibu yang ingin melindungi dan membela anaknya mampu membuatnya tidak peduli pada akibat dari keputusannya. (Muhammad, 2018:241)

Penggalan tersebut menjelaskan terkait kondisi perubahan identitas. Identitas ganda yang ada dan mengendalikan tubuh tersebut adalah sebuah alasan yang terkait kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Tidak ada pengonsumsi minuman keras maupun obat terlarang, sehingga identitas ganda itu muncul dikarenakan memiliki gangguan mental. Jika seseorang mengonsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, maka akan memungkinkan ia menjadi sosok yang berbeda. Akan tetapi, ia akan mengalami kontrol diri yang tidak normal, sedangkan pada gejala *Dissociative Identity Disorder* kesadaran tubuh tetap stabil dengan catatan tubuh dikendalikan oleh identitas yang lain, penginderaan, dan kontrol terhadap gerakan tubuh masih normal seperti tidak ada gangguan apa pun (Maslim, 2013).

3.1.5. Identitas *host* dan *alter* memiliki citra diri, sejarah, dan nama berbeda

Terakhir, pada novel *Paradigma* ditemukan gejala *dissociative identity disorder* berupa masing-masing identitas memiliki citra diri, sejarah, dan nama yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini.

“Kamu Ola?” tunjuknya.

Ola bergeming di kursinya. “Rana...”

“Saya mamanya,” kata Bunda Yani Pendek. Ia mengepalkan tangannya yang tadi menggenggam tali tas. Matanya terpejam seperti menahan sesuatu. (Muhammad, 2018:207)

Identitas kedua dari Rana bernama Bunda Yani yang merupakan refleksi dari ibu kandungnya. Bunda Yani adalah seorang ibu yang feminin, lembut, dan penuh kasih. Ia juga seorang periang dan pandai bergumul dengan lingkungan sekitarnya. Identitas ini bertolak belakang dengan Rana yang seorang *introvert* dan *plegmatis* seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Mereka menyaksikan sendiri bagaimana Ikrar berkata rindu pada Yani. Barulah mereka paham bahwa sosok yang berdiri di hadapan mereka saat ini adalah Om Jana, ayah Ikrar. Tanpa perlu penjelasan, Anya dan Aldo paham bahwa Ikrar dan Rana, sepasang yang terpisah tersebut menghidupkan sosok ayah dan ibu mereka masing-masing dalam diri mereka. (Muhammad, 2018:239)

Pada tubuh Ikrar terdapat Om Jana, identitas kedua sekaligus kepribadian yang memproyeksikan ayah kandungnya. Berdasarkan dua data di atas dapat dilihat sebuah benang merah, identitas lain yang menumpang dalam tubuh penderita tidak konkret. Sejalan dengan pendapat Ghea (2013), kepribadian *alter* dapat berupa sosok yang berlawanan gender, memiliki perbedaan nama, usia, dan tingkah laku yang berbeda dengan kepribadian *host*.

“Jangan-jangan... mereka sama-sama masuk ke dalam tubuh Ikrar dan Rana karena masih ada yang belum selesai selama hidup mereka?” (Muhammad, 2018:243)

Pada kutipan di atas, dapat diperoleh data bahwa sejarah dari identitas *alter* yang bernama Bunda Yani dan Om Jana dengan citra orang tua tersebut hadir dikarenakan adanya hal yang belum terselesaikan di antara mereka. Bunda Yani memiliki sejarah keintiman yang erat dengan Rana dan Ikrar, tetapi ia tidak berhasil mendamaikan Rana yang begitu membenci ayahnya. Sementara itu, Om Jana yang semasa hidup merupakan seorang dokter itu seakan hendak membayar kembali kehadirannya yang sangat jarang hadir dalam kehidupan keluarga.

3.2. Penyebab *Dissociative Identity Disorder* dalam Novel *Paradigma*

3.2.1. Trauma

Gejala-gejala yang timbul pada penderita *Dissociative Identity Disorder* tidak muncul begitu saja, terdapat alasan-alasan yang mendasarinya. Pada fenomena Rana, gangguan tersebut terjadi akibat dari trauma dan kenangan buruk di masa lalu yang mengendap dan terbawa hingga usia dewasa. Hal ini dapat ditilik dari kutipan berikut ini.

"Tugas kamu lebih berat daripada saya..." Ayah Iyus menggantung kalimatnya. Setiap kali ke rumah ia tak pernah lupa membenarkan anak rambut istrinya yang menutupi mata. "Kamu harus bertahan setiap kali anak-anak kesal karena saya jarang pulang." (Muhammad, 2018:221)

Kutipan di atas menunjukkan sosok ayah yang jarang hadir dalam hidup Rana karena sebuah kewajiban yang diemban sebagai dokter. Kurangnya interaksi yang intens ini membuat Rana kurang terikat emosional terhadap ayahnya. Santrock (2007) mengemukakan bahwa kelekatan orangtua pada masa remaja dapat memengaruhi kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja. Di samping itu, Upton (2012) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan psikologis antarindividu yang terbentuk sejak fase awal kehidupan akan memiliki dampak pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. Jenis kelekatan yang tampak pada hubungan Rana dan ayahnya adalah *insecure attachment*, yaitu kelekatan tidak aman yang ditandai dengan tidak ada kepercayaan dan komunikasi yang baik di antara kedua dan ayahnya (Armsden, dkk, 1990, Gullone & Robinson, 2005). Maka dari itu, untuk mendapatkan rasa kasih sayang, Rana kecil berusaha memenuhinya dari sang ibu. Eliasa (2011) menambahkan bahwa ibu memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan rasa nyaman pada anak. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Kadang bagi Iyus sendiri ia merasa sudah merasa baik-baik saja tanpa kehadiran sang ayah. Yang diinginkannya sudah cukup adanya kehadiran sang ibu. Iyus kecil memang tak pernah tahu dari mana ia bisa makan dan hidup. (Muhammad, 2018:214)

Rana yang tumbuh dengan hanya ditemani sosok adik dan ibu, membuatnya lebih mengasihi keduanya dibanding ayahnya. Bahkan, mulai muncul perasaan tidak butuh, sehingga ia merasa keberadaan sosok ayah tidak akan memengaruhi dirinya. Ketidakbutuhan ini bertambah parah hingga bertransformasi menjadi rasa benci. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Karena ada mamalah! Kalau enggak ada Mama, mau Papa kasih banyak duit juga Aa enggak mau sekolah. Buat apa sekolah kalau jarang ketemu sama Papa sendiri..." (Muhammad, 2018:216)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rana tidak lagi menganggap ayahnya sosok penting. Rana dengan gamblang mengatakan bahwa ia lebih membutuhkan sosok ibu ketimbang ayahnya. Rana telah menjadi lelaki yang menganggap ibu adalah segalanya, maka kehilangan Bunda Yani akan menjadi hal paling menakutkan bagi Rana.

Karena kehilangan Bunda Yani, Rana memasuki kondisi *grieving*. Menurut Freud, kehilangan seseorang yang disayangi dapat memicu *grieving* (Prigerson, 2021). *Grieving* merupakan emosi rumit yang melibatkan cara untuk menjaga memori orang yang telah tiada tetap hidup dan pada hal lain untuk menghadapi kenyataan atas kehilangan (Overvad &

Wagoner, 2020). Definisi lain mengenai *grieving* adalah respons insting psikologis yang umum terhadap pengalaman kehilangan seseorang yang disayang (Shear, 2012). Kondisi *grieving* inilah yang menjadi pemantik kehadiran *alter* Bunda Yani dalam diri Rana.

Lalu petaka itu datang tepat sehari setelah komunikasi mereka. Bunda Yani terlibat dalam sebuah kecelakaan saat berangkat ke pasar. Nyawanya tak dapat lagi ditolong. Patah hati terbesar bagi Iyus dan Ikrar. Berkali-kali mereka menghubungi sang ayah, tetapi tak kunjung mendapat sambungan. Bahkan setelah jenazah Bunda Yani dimakamkan, sang ayah tak kunjung berkabar. Awalnya Ikrar bersikeras menunggu ayahnya sebelum memakamkan sang ibu, tetapi Iyus menolak dengan tegas. (Muhammad, 2018:223)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa Rana cenderung lebih mencintai ibunya dibanding ayahnya. Kehadiran sosok ayah yang jarang di hidupnya membuatnya lebih dekat kepada sang ibu, kedekatan emosional ini teramat dalam hingga mengakar dalam alam bawah sadar. Namun, suatu hari Rana kecil, yang biasa dipanggil Iyus, harus menerima kenyataan bahwa Bunda Yani harus meninggal dunia karena sebuah kecelakaan. Peristiwa tidak dapat diterima begitu saja dan mengakibatkan trauma mendalam bagi Rana atas kejadian yang menyimpannya. Rasa trauma akibat kehilangan ini semakin bertambah diperparah dengan ketidakhadiran ayahnya pada hari berduka tersebut. Trauma yang mendalam dan rasa cinta kepada sang ibu bercampur aduk dalam diri Rana.

Untuk meredakan rasa sakit tersebut, tanpa sadar dirinya membentuk sebuah perlindungan diri (*defense mechanism*) dengan memunculkan sosok Bunda Yani melalui identitas lain di dalam tubuhnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Freud, *defense mechanism* merupakan upaya psikologi yang terjadi tanpa kesadaran yang muncul untuk melindungi seseorang dari kecemasan berlebihan dan sebuah ingatan buruk yang tidak bisa diterima (Freud, 1937). Banyak luaran yang muncul akibat *defense mechanism*, baik yang dikategorikan sebagai *primitive defense mechanism* atau *higher-level defense mechanism*. Namun, pada kasus Rana yang muncul adalah *primitive defense mechanism* tipe regresi. Regresi adalah penyesuaian perilaku dengan kembali pada masa sebelum sebuah masalah membebani orang tersebut (Cramer, 2015, Zanarini dkk, 2009). Hal ini juga didukung oleh pendapat Spiegel dan Rosenfeld (1994) yang mengaitkan 'regresi usia spontan' yang diamati pada pasien *Dissociative Identity Disorder* (ke usia yang lebih muda) dengan trauma awal yang merupakan trauma pusat gangguan tersebut. Dalam kasus ini, Rana mencoba kembali ke masa ketika ibunya masih ada, dan menimbulkan kemunculan identitas baru untuk menghidupkan sosok tersebut.

Memori yang terluka oleh rasa trauma akan tetap ada dan tertinggal dalam alam bawah sadar, kemudian terjadi disosiasi memori yang masuk ke dalam kesadaran melalui kesadaran yang lain, hal ini lah yang disebut *Dissociative Identity Disorder*. Pengidap melakukannya untuk menghibur diri dan menjadikan kepribadian lainnya sebagai tempat menampung semua perasaannya (Atkinson, 2000, Matlin, 1999). International Society for the Study of Trauma and Dissociation (2011) mengemukakan bahwa identitas bertambah banyak untuk membagi dan menyimpan trauma dan emosi seseorang ke dalam identitas tertentu sehingga orang tersebut tidak sepenuhnya kewalahan menanggung beban tersebut. Sependapat dengan hal tersebut, Ghea (2013) menyatakan bahwa *Dissociative Identity Disorder* dapat disebabkan oleh rasa trauma emosional sejak masa anak-anak, dan identitas lain itu dimunculkan dengan tujuan seseorang tersebut terbebas dari pengalaman buruk yang pernah menyimpannya.

3.2.2. Kesulitan berat

Selain trauma, dalam novel *Paradigma* juga ditemukan penyebab lain *Dissociative Identity Disorder*. Sesuai pendapat Kartono (1981), penyebab lain munculnya *Dissociative Identity Disorder* adalah kesulitan berat yang dialami penderita. Ditambah, adanya usaha meredam keinginan dalam diri, dan dorongan untuk dapat berdiri sendiri memicu kemunculan gangguan mental DID. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aldo menatap sosok lelaki di hadapannya. Baginya, ada hal lain mengapa Rana menghidupkan sosok mama dalam dirinya. Selain karena patah hati yang dalam terhadap masa remajanya yang ditinggal ibu dan hubungan dengan ayah kurang baik, Rana pasti juga menyimpan harapan dan kerinduan yang dalam bahwa kelak bisa terbebas dari dendam itu sendiri. Sebab, jauh di sudut hati Rana paling dalam, ia pun pasti sangat merindukan ayah dan adiknya. (Muhammad, 2018:262)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya kesulitan berat atau tekanan mental yang dialami Rana. Rana merasakan kehilangan yang mendalam akibat ketiadaan sosok ibu, ayah, dan adiknya sehingga perasaan kesepian memenuhi alam bawah sadar. Akibatnya, untuk mengurangi imbas dari sakit rasa kesepian itu terlahir sosok identitas baru yang menjadi kawan tak nyata miliknya. Durand (2006) berpendapat bahwa kesulitan berat yang menyebabkan *Dissociative Identity Disorder* tidak hanya berasal dari penyiksaan fisik dan seksual, tetapi juga dapat berasal dari kenangan buruk seperti orangtua meninggal. Davison (2006) menambahkan bahwa kesulitan berat itu mengakibatkan disosiasi kesadaran dan terbentuknya identitas baru sebagai bentuk mengurangi rasa sakitnya.

3.2.3. Usaha meredam keinginan

Usaha meredam keinginan juga ditengarai menjadi penyebab Rana memunculkan identitas baru dalam tubuhnya. Hal tersebut dapat ditilik melalui kutipan berikut.

Bagaimana layaknya Rana yang berusaha menghidupkan sosok Bunda Yani dalam dirinya, Ikrar pun demikian terhadap Om Jana. (Muhammad, 2018:261)
“Mungkin itu mekanisme saya bertahan dari kesepian. Saya tidak bisa mengontrol hal itu terjadi.” (Muhammad, 2018:283)

Jika ditinjau menggunakan psikoanalisis Freud, id Rana saat itu sedang memberontak menginginkan kasih sayang dari keluarganya. Namun, karena ia adalah seorang yang logis dalam membawa diri, ego dan superego dalam dirinya dengan mudah meredam keinginan tersebut. Ego dan Superego Rana terus menahan hasrat dari id, sebab hal tersebut tidak memungkinkan untuk dipenuhi dikarenakan ibu dan ayahnya telah meninggal serta adiknya yang tidak diketahui keberadaannya. id yang terus meminta keinginannya tadi tidak serta-merta hilang, tetapi justru terpenuhi oleh mekanisme pertahanan Rana dengan wujud identitas baru. Ketika hal ini terjadi, ego dan superego sudah tidak dapat lagi mencegah id memuaskannya hasratnya, sebab pemicu Id sudah sangat kuat dan rasa sakit yang didorong oleh id direspon oleh pertahanan diri Rana. Kegagalan Rana mendapat kasih sayang dari keluarga membuatnya tidak memiliki kesempatan untuk mencapai hal tersebut. Akhirnya hal ini memicu kemunculan identitas baru yang tidak dapat dikendalikan (Kartono, 1981).

3.2.4. Dorongan untuk dapat berdiri sendiri

Selain tiga hal tadi, kemunculan identitas baru dalam tubuh Rana juga disebabkan oleh dorongan untuk berdiri sendiri. Berikut bukti pendukung hal tersebut.

"ELU... yang sok-sokan membenci bokap lu atas kematian nyokap lu, padahal sebenarnya lu kesepian, mencoba menghidupkan sosok nyokap lu dalam diri lu. Sialan!" (Muhammad, 2018:267)

Perilaku ingin berdiri sendiri ini diduga berasal dari keadaan keluarga Rana yang kurang harmonis. Seperti yang dijelaskan pada poin penyebab gangguan *Dissociative Identity* sebelumnya, Rana memiliki jenis kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* yang mempengaruhi caranya bersosialisasi dengan individu lain. Rasa tidak ingin bergaul ini memicu rasa kesepian mendalam yang tidak dapat diatasi oleh Rana.

Seperti yang dijelaskan pada awal pembahasan bahwa Rana adalah golongan individu *introvert* yang tidak banyak bergaul dengan orang. Hal ini kembali menambah rasa kesepiannya. Namun, keinginan untuk mendapat kasih sayang dan kerinduan atas ibunya tidak membuat Rana tertarik untuk menampakkan diri agar kekosongan itu dapat diisi oleh rekan-rekan di sekitarnya. Sebaliknya, Rana memiliki keinginan untuk terus tidak bergantung pada orang lain ini. Hal ini membuat jiwanya tertekan sehingga untuk mengatasi hal tersebut, terlahirlah identitas lain dalam tubuhnya. Kartono (1981) menyebutkan bahwa dalam diri penderita *Dissociative Identity Disorder* terdapat gejala keinginan yang berbeda, kemudian menjadi konflik yang mendorong keinginan-keinginan berbeda tadi berdiri sendiri sehingga menyebabkan pemecahan kepribadian dan akhirnya terbentuk sebagai kepribadian majemuk atau kepribadian ganda.

3.3. Sikap Orang Sekitar Terhadap Penderita *Dissociative Identity Disorder* dalam Novel *Paradigma*

Gejala *Dissociative Identity Disorder* yang dialami Rana terkadang membuatnya bertingkah layaknya seorang perempuan. Perubahan tingkah laku tersebut memancing orang-orang di sekitarnya untuk bersikap di luar perlakuan terhadap orang normal. Berikut kutipannya.

Anya tak lagi canggung meski kerap orang-orang sekitar melihat mereka dengan tatapan aneh. (Muhammad, 2018:167)

Rana adalah lelaki dingin dan cuek tapi bersikap lembut. Kelembutannya ini terkadang disalah artikan sebagai bawaan feminin yang terbawa dari sesuatu yang disembunyikannya. Oleh karena itu, muncul kecurigaan bahwa ia bukan laki-laki normal pada umumnya. Berikut kutipan yang menambah hal tersebut.

"Hah? Hmm.. menurutku dia aneh aja sih. Kadang aku pikir dia 'belok' gitu. Habisnya dia terlalu lembut. Terus kadang, ya, kalau kita lagi sama dia, aku perhatikan duduknya nyilang miring ke samping gitu," cerocos Karina. (Muhammad, 2018:187)

Rana bukan orang yang suka menjelaskan dirinya. Ditambah dengan sikap tertutup ini maka kebenaran tentangnya tidak banyak orang yang tahu, padahal Brown (1998) mengemukakan bahwa salah satu aspek untuk mengetahui citra diri melalui *social world* adalah penilaian yang tercerminkan (*reflected appraisal*), yaitu melihat respons orang lain terhadap

apa yang kita tampilkan. Oleh karena itu, orang-orang menilai Rana hanya dari apa yang mereka lihat atau dengar.

Berita tentang foto Rana yang semakin menyebar masih menjadi trending di setiap bisik-bisik yang tak benar-benar berbisik. Kadang beberapa mahasiswa benar-benar mempraktikkan bagaimana Rana terlihat di foto itu. Memakai das-ter berwarna merah marun, rok panjang semata kaki, dan turban sebagai pe-ngganti kerudung. Beberapa lainnya ada yang mempertanyakan kenapa Rana bisa berkelakuan seperti itu, bahkan ada yang membuat spekulasi bahwa Rana membutuhkan uang tambahan untuk biaya kuliahnya. (Muhammad, 2018:205)

Mendukung pernyataan sebelumnya, kutipan di atas menjadi bukti bahwa orang-orang di sekitar Rana hanya menilai berdasarkan apa yang mereka ketahui. Ketika suatu hari ter-sebar foto Rana yang berbusana wanita, maka muncul juga prasangka-prasangka buruk yang ditujukan padanya.

Aldo yang sekelas dengan Rana pun tidak dapat menahan amarah di dadanya melihat teman-temannya saling berbisik dan melirik Rana seolah laki-laki itu adalah orang asing dari negeri antah berantah yang tidak patut diajak berteman. (Muhammad, 2018:195)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa prasangka tadi berkembang menjadi sebuah dis-kriminasi. Diskriminasi yang ditujukan pada Rana berbentuk pengucilan dari lingkungan dan menjadi bahan pembicaraan terkait keanehan pada dirinya.

Lagi-lagi, saat berjalan dengan Aldo menuju kantin, ia menjadi pusat perhatian. Aldo yang paham langsung merangkul akrab bahu sahabatnya, memberi ke-kuatan agar Rana tetap tegak dan tidak terintimidasi oleh apa pun. (Muhammad, 2018:291)

Meskipun mayoritas mengucilkan Rana, bukan berarti seluruh mahasiswa dan kawan-nya bertingkah sama. Pengaruh keintiman dan kedekatan emosional serta pemahaman terkait kepribadian Rana membuat Aldo dan Anya masih setia mendukungnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2003) mengenai pentingnya per-sahabatan pada saat remaja yang memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *ego support* yang berarti persahabatan memberikan dukungan, dorongan yang dapat membantu se-seorang menjaga kesan mereka sebagai individu yang berharga. Selain faktor kedekatan emosional, pemahaman terkait masalah gangguan mental juga diduga menjadi alasan sahabat Rana begitu teguh menemaninya. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat mengerti rasa beban yang harus ditanggung Rana. Hal ini lah yang seharusnya coba diper-kenalkan kepada khalayak sehingga perawatan terhadap penderita dapat lebih optimal.

Akan tetapi, hal tersebut menjadi alasan yang dikesampingkan karena kurangnya pengetahuan orang-orang atas gangguan mental *dissociative identity disorder* dan adanya perilaku yang terus berpegang pada kepercayaan yang dipengaruhi apa yang mereka lihat, dengar, dan pikirkan.

Lorong dipenuhi oleh mahasiswa yang menatap Bunda Yani jijik dan aneh. (Muhammad, 2018:207)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa orang-orang di sekitar Rana (kecuali Anya dan Aldo) yang notabenehnya adalah kalangan mahasiswa melihatnya sebagai sebuah fenomena aneh. Orang-orang melihat Rana dengan sikap jijik karena laki-laki tersebut ber-

penampilan seperti seorang perempuan. Mereka tidak memahami bahwa gangguan yang diderita Rana adalah sebuah penyakit yang tidak bisa dikontrol olehnya. Mereka dengan sadar memperlihatkan rasa jijik dan usaha mengucilkan Rana di lingkungan kampus. Bahkan, mereka memandang Rana sebagai seorang *gay* yang mangkal karena penampilannya yang mengenakan daster dan rok.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan minimal yang memicu diskriminasi maksimal. Perbedaan minimal yang dimaksud adalah sebuah *out-group* atau kelompok yang dipersepsikan sebagai kelompok yang tidak memiliki persamaan terhadap *in-group* atau suatu kelompok yang memiliki *common identity* (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Perbedaan minimal ini disebabkan adanya *in-group bias* yang terbentuk dari eratnya interaksi dengan kelompok mereka sendiri. Interaksi yang dominan ini kemudian mengintensifkan perasaan loyalitas dan saling ketergantungan. Individu akan berpikir, berperasaan dan bertindak dalam cara-cara tertentu sesuai kelompoknya. Akibatnya, terjadi tendensi pemujaan terhadap apa yang dimiliki disertai dengan devaluasi terhadap apa yang ada di luar. Dalam kasus Rana, ia mendapatkan diskriminasi atau perlakuan yang berbeda dengan cara dikucilkan dan dianggap seseorang yang aneh.

Secara teoretis, sebelum muncul diskriminasi dalam bentuk tindakan akan didahului oleh prasangka. Teori Identitas Sosial Tajfel (1982) menyatakan bahwa prasangka ini disebabkan oleh *in-group favoritism* atau sebuah perasaan untuk meninggikan harga diri dengan cara membandingkan dengan orang lain. Biasanya loyalitas dan *in-group favoritism* akan lebih muncul dan lebih intens pada kelompok minoritas daripada kelompok yang lebih besar atau mayoritas (Worchel, dkk., 2000). Prasangka para mahasiswa yang menganggap Rana sebagai seorang *gay* terjadi karena penanda perilakunya yang berbeda dengan kelompok mahasiswa lainnya. Sosoknya yang bertubuh laki-laki tidak bisa diterima untuk tampak lembut dan menampilkan busana-busana khas perempuan. Dari hal tersebut, mahasiswa lain menganggap bahwa diri mereka “lebih normal” sehingga mereka dapat mendiskriminasi Rana yang berbeda dengan mereka.

4. Simpulan

Dissociative Identity Disorder merupakan sebuah gangguan mental yang menyebabkan penderitanya memiliki lebih dari satu identitas dalam tubuh tunggal. Selain dapat ditemukan pada realita, gangguan ini juga dapat ditemui pada karya sastra seperti Novel *Paradigma*. Dalam novel karya Syahid Muhammad tersebut, ditemukan bahwa Rana dan Ikrar mengidap *Dissociative Identity Disorder*. Gejala yang tampak berupa adanya dua identitas, pergantian identitas yang mengendalikan tubuh, amnesia disosiatif. Gangguan mental ini tidak terjadi karena minuman keras dan obat-obatan terlarang. Selain itu, setiap identitas memiliki nama, citra diri, dan sejarah mereka masing-masing. Kemudian, gejala-gejala yang merujuk pada *Dissociative Identity Disorder* tersebut terjadi oleh karena penderita memiliki trauma buruk di masa lalu, sempat mengalami kesulitan berat, adanya usaha meredam keinginan dalam diri sendiri, dan adanya dorongan untuk dapat berdiri sendiri. Gejala-gejala yang membuat Rana terlihat berbeda dengan orang-orang pada umumnya ini memantik sikap buruk orang di sekitarnya dengan prasangka bahwa ia adalah seorang *gay*, munculnya sikap jijik, dan sebuah tindakan diskriminasi berupa pengucilan dalam lingkup mahasiswa di kampus.

Daftar Rujukan

Armsden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M. T., Burke, P. M., & Mitchell, J. R. (1990). Parent and Peer Attachment in Early Adolescent Depression. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 18(6), 683-697.

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., E, S. E., & Bem, D. J. (2000). *Pengantar Psikologi. Edisi Kesebelas*. Batam: Penerbit Interaksara.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed)*. Jakarta. Erlangga.
- Brown, J.D. (1998). *The Self*. Massachusetts: Mc.Graw Hill Inc.
- Budiman, D. (2007). *Bahan Ajar MK Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*. Bandung: UPI.
- Cramer, P. (2015). Understanding Defense Mechanisms. *Psychodynamic Psychiatry*, 43(4), 523.
- Davison, Gerald C., dkk. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial. (Edisi Revisi)*. Malang. UMM Press.
- Dharma, Agus. (2002), *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Durand, V.M., Barlow, D.H. (2006). *Intisari Psikologi Abnormal. Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)*. Dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Freud, A. (1937). *The Ego and the mechanisms of defense*. London: Hogarth Press and Institute of Psycho-Analysis
- Ghea, A. A. (2013). Psychological Disorder Perilaku Abnormal: Mitos dan kenyataan. *Humaniora*, 4(1), 692-704.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) for Children: a Psychometric Investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 12(1), 67-79.
- Halgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hatfield, E. & Rapson, R. L. 2010. *Culture, Attachment Style, and Romantic Relationships*. Bulletin of Social Psychology: Unknow Publishing
- International Society for the Study of Trauma and Dissociation. (2011). Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults, Third Revision: Summary Version. *Journal of Trauma & Dissociation*, 12(2), 188-212. DOI: 10.1080/15299732.2011.537248
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial jilid 1*. Bandung: Rajawali Press
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Matlin, M. (1999). *Psychology. 3rd Edition*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muhammad, Syahid. (2018). *Paradigma*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Mustikasari, D. (2018). Perilaku Gangguan Identitas Disosiatif (GID) Tokoh Fleur Radella dalam Novel Les Masques Karya Indah Hanaco: Sebuah Pendekatan Struktural dan Psikoanalisis. *Skripsi. Yogyakarta: Rogram Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma*.
- Overvad, A. T., & Wagoner, B. (2020). Grief after Suicide: A Study of Taboo and Metaphor. *Culture & Psychology*, 26(3), 369-383.

- Prigerson, H. G., Boelen, P. A., Xu, J., Smith, K. V., & Maciejewski, P. K. (2021). Validation of the New DSM-5-TR Criteria for Prolonged Grief Disorder and the PG-13-Revised (PG-13-R) Scale. *World Psychiatry*, 20(1), 96-106.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*. Disampaikan pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Shear, M. K. (2012). Grieving and Mourning Gone Awry: Pathway and Course of Complicated Grief. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14, 119-128. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2012.14.2/mshear>
- Spiegel, D., & Rosenfeld, A. A. (1984). Spontaneous Hypnotic Age Regression: case report. *The Journal of clinical psychiatry*.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Widyawati. (2021, Oktober 7). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. Sehatlah Negeriku Sehatlah Bangsa. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Worchel, S dkk. (2000). *Social Psychology*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Zanarini, M. C., Weingeroff, J. L., & Frankenburg, F. R. (2009). Defense Mechanisms Associated with Borderline Personality Disorder. *Journal of personality disorders*, 23(2), 113
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial jilid 1*. Bandung: Rajawali Press